

LEARNING MODEL OF ISLAMIC EDUCATION IN NATIONAL PERSPECTIVE SCHOOL

(Case Study in Integrated High School *Krida Nusantara*, West Java, Indonesia)

Tedi Priatna

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: tedi.priatna@uinsgd.ac.id

Nur Hamzah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: nurhamzah@uinsgd.ac.id

Payiz Zawahir Muntaha

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: faizzawahir19@gmail.com

ABSTRACT

“Educating children to discipline, non-smoking, drugs and brawls” is the slogan of Integrated High School *Krida Nusantara*. Even the school is not educational institutions labeled religion, religious development in the school become a flagship program which is implemented in a systematic and programmed. Therefore, it is important to know how learning Islamic religion in the school. The main focus of this research is a model of Islamic Education learning that is applied at the Integrated High School *Krida Nusantara*. Framework of this research is based on the theory of *Joyce* and *Weil* that said’ learning model is formed through the combination of components focus, syntax, and social systems supporting element model of learning. The learning model is a conceptual framework that describes the systematic process of organizing learning experience. This study used a qualitative approach. The restrictions on the research at integrated High School *Krida Nusantara* intended to illustrate the empirical reality of natural background, in order to be specific, more detailed and in-depth. Data is collected using observation, interviews, and documentation study. The results of research showed that: 1) the learning of Islamic Education in Integrated High School *Krida Nusantara*, both during sessions in the classroom, and outside the classroom is implementation of programmed national and local curriculum. Islamic religious education learning is not optional activities. 2) Focus on the model of Islamic education learning in Integrated High School *Krida Nusantara* is formed of noble character. Therefore, social system and learning environment constructed through making good habits. In addition to the vision and mission that placed Islamic Education as one of the pillars, the ability of a good teacher, no less important factor is the availability of infrastructure. 3) In the Integrated High School *Krida Nusantara*, the application of Islamic religious education learning model is integrated with boarding school system and *Wiyata Mandala* School through a culture of discipline as the main character of the school culture. Application of learning models of Islamic education is important

and should be integrated into the overall education system that developed a school. Any optimal learning Islamic education by relying on hours of lessons in the classroom, will leave empty space to success, especially, to reach the learning objectives of psychomotor aspects, affection and cognition. Therefore it takes habits, discipline, modeling and parenting.

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan nasional nampak seperti sebagai sebuah “bank” (*banking concept of education*) dimana pelajar diberikan ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Hal ini sejalan dengan konsep yang dipaparkan oleh A Green yang berpendapat bahwa anak didik adalah objek investasi dan sumber deposito potensial yang diperlakukan sebagai “bejana kosong” yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang akan dipetik hasilnya kelak. Jadi, guru seperti subjek aktif, sedang anak didik layaknya objek pasif yang penurut, dan diperlakukan tidak berbeda atau menjadi bagian dari realitas dunia yang “tidak berkesadaran”.¹ Pendidikan akhirnya bersifat negatif dimana guru memberi informasi yang harus ditelan, yang wajib diingat dan dihapalkan oleh murid.² Adalah sebuah kenaiifan dunia pendidikan kita masih memperlihatkan fenomena melestarikan budaya feodalisme dengan bentuk baru, dimana gelar dilambangkan sebagai status sosial baru.³

Wajah pendidikan nasional setelah hampir 70 tahun merdeka masih menampilkan serangkaian fakta yang sepenuhnya belum menjanjikan dan memberikan harapan. Bahkan beberapa ahli sering kali menggunakan terminologi ‘*quo vadis*’ terhadap fenomena pendidikan di Indonesia sebagai suatu ekspresi kekecewaan, keresahan, dan atau kekhawatirannya terhadap kondisi pelaksanaan sistem pendidikan nasional.⁴ Beberapa fakta yang menggambarkan hal tersebut diantaranya dikemukakan oleh Diana Nomida Musnir sebagai berikut:

- a. Negara bangsa Indonesia yang berdiri berdasar cita-cita budaya demokrasi, yang berperan mencerdaskan kehidupan bangsa meletakkan harapan bangsa ini di atas

¹ Green, A. (1999). *Education and Globalization in Europe and East Asia: Convergent and Divergent Trends*. Journal of Education Policy, 14(1), 55-71

² Secara sederhana Paulo Freire, ahli pendidikan Kristen-Marxis asal Brazil, menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” sebagai berikut: (1) Guru mengajar, murid belajar; (2) Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa; (3) Guru berpikir, murid dipikirkan; (4) Guru bicara, murid mendengarkan; (5) Guru mengatur, murid diatur; (6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti; (7) Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya; (8) Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri; (9) Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkan dengan kebebasan murid-murid; dan (10) Guru adalah subjek proses belajar, murid objeknya. Lihat Toto Rahardjo (ed.) dkk, *Pendidikan Populer: Panduan Pendidikan untuk Rakyat Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: REaD Books, INSIST, dan PACT Indonesia, 2001), hlm. 40-41.

³ Jika dahulu orang-orang mengejar gelar kebangsawanan, maka sekarang orang mengejar gelar keilmuan, bukan karena ingin menguasai ilmunya, tetapi hanya ingin menguasai gelarnya itu sendiri. Musa Asy’arie, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002) cet. I, hlm. 44

⁴ Diana Nomida Musnir, “Arah Pendidikan Nasional dalam Perspektif Historis”, dalam Sindhunata, (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), cet. I. hlm. 72

- potensi sistem pendidikan nasional, namun yang terjadi adalah tragedi, setelah setengah abad merdeka bangsa ini bukan semakin cerdas namun tetap “bodoh”;
- b. Sistem pendidikan yang seyogyanya bisa membebaskan anak-anak menjadi manusia utuh bermartabat justru menjadi penyiksa. Ironis dan sungguh sangat memprihatinkan;
 - c. Secara keseluruhan, tanpa berpretensi untuk menyatakan bahwa hal itu disengaja adanya, kinerja program pendidikan yang ada menghasilkan atau mengakibatkan kondisi dan problema sebagai berikut: Formalitas melampaui hakiki; administrasi mengendalikan kreasi, pendekatan peraturan membunuh kreativitas; pendekatan etis mengendalikan emik; pendekatan produk mengguncang proses; birokrasi mengendalikan fungsi; dan kehilangan jiwa pendidikan.⁵

Pada sisi lain, tantangan dan perkembangan lingkungan strategis, baik nasional maupun internasional dalam berbagai bidang kehidupan semakin berat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang informasi, komunikasi, dan transformasi yang amat cepat, eskalasi pasar bebas antarnegara dan bangsa yang semakin meningkat, iklim kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan yang semakin ketat, dan tuntutan demokratisasi serta masalah hak asasi manusia merupakan tantangan yang harus dijawab oleh bangsa Indonesia agar kita bisa hidup terus dan bertahan dalam percaturan kehidupan antarbangsa di dunia.

Selama ini pendidikan agama Islam di sekolah sering dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan “gagal”) dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral.⁶ Muhaimin mengungkapkan beberapa indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan PAI di sekolah, yaitu: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi ‘makna’ dan ‘nilai’ atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik; (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama; (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁷

Selain itu, dilihat dari output dan hasil sistem nasional pendidikan, tidak sedikit pelajar Indonesia yang tidak tertanam nilai-nilai Pancasila dalam dirinya.⁸ Hal ini sejalan dengan penelitian dari Herawan,⁹ Nindya,¹⁰ dan Aviyah¹¹ yang dalam penelitiannya memiliki kesamaan kesimpulan lebih dari 30% remaja Indonesia di berbagai daerah terlibat kenakalan remaja. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa

⁵ Diana, *Ibid.* hlm. 71-72

⁶ Eickelman, D.F. (1978). *The art of memory: Islamic Education and its Social Reproduction*. *Comparative Studies in Society and History*, 20(4), 485-516.

⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 124

⁸ Abaza, M. (1993). *Changing Images of Three Generations of Azharites in Indonesia* (No. 88). Institute of Southeast Asian.

⁹ Herawan, K.D., & Sudarsana, I.K. (2017). *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223-236.

¹⁰ Nindya, P.N., & Margaretha, R. (2012). *Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(02).

¹¹ Aviyah, E., & Farid, M. (2014). *Religiusitas, kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*. *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02).

lulusan sekolah kita pada kenyataannya sebagian dari mereka kurang baik akhlaknya. Yang belum lulus perguruan tinggi, murid-murid SLTA, SLTP, bahkan SD sekarang sebagiannya sudah pandai berkelahi (tawuran), pemadat (pemakai dan penjual), melawan guru, melawan orang tuanya, merusak fasilitas umum, mengganggu ketentraman masyarakat. Sistem pendidikan kita dari dulu sampai sekarang telah gagal (kurang berhasil).¹²

Dalam konteks tersebut, keberadaan SMAT Krida Nusantara Kota Bandung yang berslogan “*Mendidik anak untuk disiplin, bebas rokok, narkoba dan tawuran*”, menarik untuk dibicarakan. Model *boarding school* yang selama ini sering diklaim menjadi milik lembaga pendidikan Islam melalui model pesantren, sebagaimana dipaparkan oleh Pam Nilan,¹³ justru ditemukan dilembagakan di SMAT Krida Nusantara. Selain mutu pendidikan dan kualitas pembelajarannya, ternyata slogan ini telah membuat orangtua tertarik untuk menyekolahkan putra-putrinya di SMAT Krida Nusantara. Walaupun agak dikesani sebagai ‘sekolah mahal’, peminat sekolah ini sungguh luar biasa. Datang dari berbagai pelosok tanah air dan lapisan masyarakat yang heterogen, sekolah ini telah mencitrakan sebagai sekolah yang multi etnik-suku, dan multi agama. Tak heran kemudian, dengan didasari oleh prinsip kedisiplinan, sekolah ini menerapkan muatan kurikulum yang lebih berorientasi pada pendidikan berwawasan kebangsaan.

SMAT Krida Nusantara yang berakreditasi A merupakan sekolah berasrama penuh (*boarding school*) yang menerapkan prinsip pendidikan berwawasan kebangsaan. Guna mencapai tujuan program pembelajaran umum, SMAT Krida Nusantara mengembangkan tiga kelompok mata pelajaran, yaitu: (1) Kelompok mata pelajaran umum; (2) Kelompok keterampilan fungsional; dan (3) Kelompok pendidikan agama.

Sekalipun SMAT Krida Nusantara bukanlah pesantren, tetapi pengembangan keagamaan di sekolah tersebut menjadi program unggulan dalam bidang keagamaan sampai sekarang. Hal ini tentunya dibuktikan dengan adanya sebuah komitmen dari tim penggerak keagamaan di sekolah tersebut dengan mengembangkan kurikulum muatan lokal melalui program keagamaan yang dilaksanakan setiap bada shalat magrib dari hari Senin sampai hari Sabtu.¹⁴ Selain itu konsep kedisiplinan dalam melaksanakan peribadahan dan penanaman nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan yang sangat luas dan mendalam menjadi ciri dari sekolah tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan fokus perhatian yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap suatu subjek kajian.¹⁵ Penelitian kualitatif mempelajari sesuatu di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, menafsirkan

¹² Lihat Ahmad Tafsir, “Pembaharuan Pendidikan Nasional”, *Media Pendidikan*, Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, Edisi 25/Maret/2000, hlm. 2

¹³ Nilan, P. (2009). *The ‘Spirit of Education in Indonesian Pesantren*. *British Journal of Sociology of Education*, 30(2), 219-232.

¹⁴ Hasil Wawancara pada dengan salah seorang guru Agama di SMAT Krida Nusantara pada tanggal 20 Januari 2015.

¹⁵ Maxwell, J.A. (2012). *Qualitative Research Design: an Interactive Approach* (Vol. 41). Sage Publications. P 39-72

fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan peneliti kepadanya.¹⁶ Penelitian kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar yang bersifat holistik (utuh).¹⁷

Pembatasan objek penelitian SMAT Krida Nusantara yang bersifat kasuistik dalam penelitian ini, sebagaimana dipaparkan oleh Heidrich Bodden penelitian kasuistik dimaksudkan untuk menggambarkan realitas empiris dari latar alami berdasarkan teori supaya lebih khusus, lebih rinci dan mendalam.¹⁸ Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris -studi kasus, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, interaksional, dan visual- yang menggambarkan makna. Menurut Suharsimi Arikunto, studi kasus adalah sebuah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.¹⁹ Kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apa yang disodorkan oleh Robert E. Stake sebagai studi kasus instrinsik. Jenis ini ditempuh oleh peneliti yang ingin lebih memahami sebuah kasus tertentu. Jenis ini ditempuh bukan karena kasus ini mewakili kasus-kasus yang lain atau karena menggambarkan problem tertentu, namun karena dalam seluruh aspek kekhususan dan kesederhanaannya, kasus itu sendiri menarik minat.²⁰

Fokus masalah penelitian ini adalah tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berwawasan Kebangsaan (Studi Kasus di SMAT Krida Nusantara Kota Bandung). Model pembelajaran yang dimaksud adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

C. Sekolah Berwawasan Kebangsaan SMAT Krida Nusantara

Wawasan Kebangsaan diperlukan untuk menjadi landasan segenap kepentingan nasional kita, agar Indonesia menjadi negara maju, terhormat, dan bermartabat di mata dunia. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Trotta Tuomi yang menyatakan bahwa pendidikan dengan mengdepankan wawasan kebangsaan akan menciptakan kerukunan ditengah bangsa yang beragam seperti indonesia.²¹ Secara konsepsional pendidikan berwawasan kebangsaan mencakup penger-tian sebagai berikut: *Pertama*, Upaya sistematis dan kontinu yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan untuk

¹⁶ Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, ed, *Handbook of Qualitative Research*, edisi Bahasa Indonesia, terj. Daryanto, dkk, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, April 2009), hlm. 2

¹⁷ Lexi J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4. Lihat juga Mardalis. *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Akasara, 1993), hlm. 26

¹⁸ Bodden-Heidrich, R., Hilberink, M., Frommer, J., Stratkötter, A., Rechenberger, I., Bender, H. G., & Tress, W. (1999). *Qualitativ-Inhaltsanalytische Studie zu Psychosomatischen Aspekten der Endometriose/Qualitative Research on Psychosomatic Aspects of Endometriosis*. *Zeitschrift für Psychosomatische Medizin und Psychotherapie*, 45(4), 372-389.

¹⁹ Suharsimi Arikunto. *Op. Cit.*, hlm. 120

²⁰ Robert E. Stake dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, ed, *Handbook of Qualitative Research*, edisi Bahasa Indonesia, terj. Daryanto, dkk, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, April 2009), hlm. 301

²¹ Trotta Tuomi, M. (2016). *Human Dignity in the Learning Environment: Testing a Sociological Paradigm for a Diversity-Positive Milieu with School Starters*. Institute for Educational Research. Printed by University Printing House and ER-Paino Oy (covers) Jyväskylä 2004 P 35-51

menyiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab dalam peranannya pada saat sekarang dan masa yang akan datang. *Kedua*, Upaya pengembangan, peningkatan, dan pemeliharaan pemahaman, sikap dan tingkah laku siswa yang menonjolkan persaudaraan, penghargaan positif, cinta damai, demokrasi dan keterbukaan yang wajar dalam berinteraksi sosial dengan sesama warga Negara Kesatuan Republik Indonesia atau dengan sesama warga dunia. *Ketiga*, Keseluruhan upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui upaya bimbingan, pengajaran, pembiasaan, keteladanan, dan latihan sehingga dapat menjalankan peranannya pada saat sekarang dan masa yang akan datang.²²

Secara operasional, pendidikan berwawasan kebangsaan adalah layanan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan untuk meningkatkan paham, rasa, dan semangat kebangsaan yang baik pada siswa, yang ditunjukkan dengan mengutamakan tingkah laku bersaudara, demokratis, saling menerima dan menghargai, serta saling menolong dalam berinteraksi sosial dengan sesama warga Indonesia.

Adapun tujuan dari pendidikan berwawasan kebangsaan tidak berbeda dari visi dan misi pendidikan nasional, yaitu menjadikan peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²³

Martha Tilaar menjelaskan, pendidikan seyogyanya membentuk seseorang dengan identitas nasional. Pembangunan identitas nasional bukan hanya terjadi di dalam lingkungan sistem pendidikan formal tetapi di dalam keluarga dan masyarakat. Adapun hal terpenting dalam menumbuhkan nasionalisme adalah, bahasa, budaya, dan pendidikan.²⁴

Pendidikan berwawasan kebangsaan berorientasi terhadap; 1) Paham kebangsaan, 2) Rasa kebangsaan, dan 3) Semangat kebangsaan. Paham kebangsaan merupakan refleksi dari kesadaran individu akan kebhinnekatunggalikaan masyarakat Indonesia. Refleksi kesadaran tersebut dijadikan pedoman berperilaku dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang majemuk. Refleksi kesadaran ini dilandasi oleh pemahaman yang dalam akan kondisi geografis, latar belakang sejarah, pandangan hidup, kesenian, dan bahasa Indonesia. Keseluruhan landasan tersebut hendaknya menjadi fasilitas bagi peserta didik dalam bergaul dan berinteraksi dengan sesamanya. Jadi, paham kebangsaan lebih difokuskan pada Hak Asasi Manusia yang menunjukkan pandangan atas perbedaan-perbedaan sebagai gagasan yang manusiawi, bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk menerima dengan penuh kesadaran satu bangsa.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menempatkan fokus utama penelitian ini pada kajian yang berbeda. Dua penelitian terdahulu di SMAT Krida Nusantara yang

²² Tim Penyusun, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Berwawasan Kebangsaan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hlm. 7-8.

²³ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3.

²⁴ H.A.R. Tilaar, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 25.

²⁵ Mamat Supriatna, "Studi Kebijakan tentang Pendidikan Berwawasan Kebangsaan", *Jum'at*, 11 Januari 2013, hal. 3. Lihat: <http://file.upi.edu>

dapat diidentifikasi oleh peneliti, fokus penelitiannya adalah terbatas pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan peran pembelajaran PAI dalam menumbuhkan toleransi keberagaman di SMAT Krida Nusantara. Sedangkan penelitian lain tentang pembelajaran PAI di lokasi selain SMAT Krida Nusantara, fokus penelitian masing-masing terbatas ada yang khusus membahas kegiatan pembelajaran PAI di kelas saja, ada yang khusus membahas kegiatan pembelajaran PAI di luar kelas. Penelitian lain ada yang membahas tentang tahapan umum pembelajaran PAI di masing-masing sekolah tersebut.

Dari objek kajian terlihat bahwa penelitian ini mengkaji model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikembangkan oleh SMAT Krida Nusantara, baik yang diselenggarakan di kelas maupun pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikembangkan di luar jam kelas. Tinjauan dan analisis berdasarkan teori model Bruce & Weil merupakan penelitian pertama yang dilakukan untuk sekolah SMAT Krida Nusantara.

Selain itu, persepektif tentang SMAT Krida Nusantara sebagai sekolah berwawasan kebangsaan, belum pernah dilakukan oleh peneliti yang lainnya. Dengan kurangnya penelitian pada sekolah berwawasan kebangsaan menempatkan penelitian ini menjadi penelitian yang pertama mengkaji tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah berwawasan kebangsaan.

D. Penyelenggaraan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAT Krida Nusantara

SMA Terpadu Krida Nusantara sebagai sekolah berasrama (*boarding school*) bertujuan untuk mengembangkan potensi, peserta didik di bidang akademik, keagamaan, dan keterampilan dengan berlandaskan disiplin agar mampu bersaing secara nasional maupun internasional. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan SMA Terpadu Krida Nusantara, proses pendidikan dilaksanakan dengan mengembangkan tiga pilar pendidikan yaitu, akademik, keagamaan, dan keterampilan yang berpedoman pada acuan umum sistem pendidikan nasional (Kurikulum Umum) serta program pendidikan kekhususan.

Secara umum penyelenggaraan pembelajaran di SMAT Krida Nusantara mengembangkan tiga kelompok mata pelajaran, yaitu: (1) Kelompok mata pelajaran umum; (2) Kelompok keterampilan fungsional; dan (3) Kelompok pendidikan agama. Kelompok mata pelajaran umum sepenuhnya menggunakan kurikulum nasional, sedangkan kelompok keterampilan fungsional dan kelompok pendidikan agama dikembangkan tersendiri dalam bentuk kurikulum muatan lokal. Nilai-nilai kedisiplinan menjadi dasar dan kekhasan SMAT Krida Nusantara ini. Kurikulum yang digunakan terbagi pada dua, yaitu kurikulum 2013 untuk kelas X dan kelas XI, sedangkan kelas XII menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.²⁶

Berkenaan dengan program pendidikan Agama, SMAT Krida Nusantara mengembangkan program pendidikan agama sebagai muatan lokal yang terintegrasi dengan sistem pendidikan SMAT Krida Nusantara secara menyeluruh. Selain membelajarkan PAI di kelas sesuai dengan tuntutan kurikulum nasional, SMAT Krida Nusantara mengembangkan pola pembinaan Pendidikan Agama Islam yang khas, yaitu sebagai berikut:

²⁶ Hasil wawancara dengan Wakasek Kurikulum dan guru PAI pada tanggal 20 Januari 2015

- 1) Tujuan pokok pendidikan agama Islam adalah membentuk akhlak mulia, yaitu meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam segala aspeknya.
- 2) Materi Pembelajaran Agama Islam meliputi sumber-sumber hukum Islam, yaitu al-Quran dan Hadits. Materi Fiqih Ibadah dan Mu'amalah (pengejawantahan dari pemahaman ayat-ayat al-Quran dan Hadits) tidak dijadikan materi yang berdiri sendiri, tetapi dibuat terintegrasi.
- 3) Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam bermuara pada aspek-aspek berikut:
 - a) Membentuk keyakinan yang benar sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits (akidah).
 - b) Meneladani perilaku Rasulullah dalam mempraktikkan ibadah-ibadah ritual.
 - c) Meneladani perilaku para Nabi dan Rasul secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Pola Pembinaan
 - a) Peserta didik dibagi ke dalam kelompok, dan setiap kelompok terdiri maksimal 15 orang. Khusus pada hari Sabtu, Minggu dan waktu Subuh, Peserta didik dikelompokkan dalam kelompok campuran 3 angkatan.
 - b) Pemberian materi oleh pengajar dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu dan Jum'at mulai ba'da Maghrib hingga Isya secara berkelompok.
 - c) Kajian dan kegiatan nonmentoring dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis mulai ba'da Maghrib hingga Isya secara klasikal.
 - d) Kegiatan kelompok campuran dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu, mulai ba'da Maghrib sampai Isya dipandu oleh koordinator kelompok.
 - e) Tadarus al-Qur'an dilaksanakan dalam kelompok campuran (3 angkatan) setiap hari Senin, Selasa, Kamis, Sabtu mulai ba'da Shubuh (\pm 15 menit).

Sedangkan untuk penganut agama selain Islam, SMAT Krida Nusantara mengembangkan program binaan Non-Islam. Pembinaan oleh pendidik dilaksanakan setiap malam hari Selasa, Rabu, Jum'at siang dan Jum'at petang.

- a) Kristen Protestan
 - (1) Pembinaan oleh pendidik dilaksanakan 4 kali dalam seminggu.
 - (2) Pembinaan oleh tutor sebaya dilaksanakan 2 kali dalam seminggu.
 - (3) Peribadatan rutin yang dilaksanakan hari Minggu bekerjasama dengan bagian kepesertadidikan.
- b) Katholik
 - (1) Pembinaan oleh pendidik dilaksanakan 4 kali dalam seminggu.
 - (2) Pembinaan oleh tutor sebaya dilaksanakan 2 kali dalam seminggu.
 - (3) Peribadatan rutin yang dilaksanakan hari Minggu bekerjasama dengan bagian kepesertadidikan.
- c) Hindu
 - (1) Pembinaan oleh pendidik dilaksanakan 4 kali dalam seminggu.
 - (2) Pembinaan oleh tutor sebaya dilaksanakan 2 kali dalam seminggu.
- d) Budha
 - (1) Pembinaan oleh pendidik dilaksanakan 4 kali dalam seminggu.
 - (2) Pembinaan oleh tutor sebaya dilaksanakan 2 kali dalam seminggu.

Pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.

Dalam lingkup sekolah, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pembelajaran adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam.²⁷ Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, yang pengamalannya dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler.²⁸ Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah Swt sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta.²⁹ Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah,³⁰ yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam:

1. Hubungan manusia dengan Allah Swt. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
2. Hubungan manusia dengan diri sendiri. Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
3. Hubungan manusia dengan sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur.
4. Hubungan manusia dengan lingkungan alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.³¹

Secara umum, pembelajaran PAI memiliki karakteristik yang berkaitan erat dengan satuan pendidikan dan tentunya dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi.³² Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran PAI mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanyakan, mencoba, menalar, menyaji, dan

²⁷ Lukens-Bull, R.A. (2000). *Teaching morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era*. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 3, p26-47

²⁸ Eickelman, D.F. (1978). *The Art of Memory: Islamic Education and its Social Reproduction*. *Jurnal Comparative Studies in Society and History*, 20(4), 485-516.

²⁹ Halim Tamuri, A. (2007). *Islamic Education Teachers' Perceptions of the Teaching of Akhlāq in Malaysian Secondary Schools*. *Journal of Moral Education*, 36(3), 371-386.

³⁰ Halstead, J.M. (2007). *Islamic Values: a Distinctive Framework for Moral Education?*. *Journal of Moral Education*, 36(3), 283-296.

³¹ Pedoman Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dalam PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 59 TAHUN 2014 tentang KURIKULUM 2013 SEKOLAH MENENGAH ATAS/MADRASAH ALIYAH

³² Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), dan tematik internal (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok, maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya (*project based learning*), dan berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*).

E. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAT Krida Nusantara

Apabila dilihat secara keseluruhan analisis deskripsi dari temuan penelitian di lapangan, tampak bahwa model pembelajaran yang digunakan dan dikembangkan di SMAT Krida Nusantara terbagi pada dua model, yaitu pembelajaran langsung (*direct instuction*), dan pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*). Model pembelajaran langsung (*direct instuction*) digunakan pada pembelajaran yang menggunakan metode konvensional/Ceramah (CLK-2), (CLK-3), (CLK-9), (CLK-10), (CLK-15), dan (CLK-16). Sedangkan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) terlihat pada hasil analisis catatan lapangan kelas yang menggunakan Pembelajaran Berbasis Kelompok (CLK-1), STAD (CLK-4), *Buzz Group* (CLK-5), Informal Debat (CLK-6), *Mind Mapping* (CLK-7), Diskusi Kelompok (CLK-8), Simulasi (CLK-12), Group Investigation (CLK-13), Kontekstual (CLK-14), Tutor Teman Sebaya (CLK-17), dan Problem Solving (CLK-18).

Tampak sekali bahwa model pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) lebih sering digunakan. Dipahami bahwa *Cooperative learning* mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya.³³ Dalam penelitian F Pohl menemukan bahwa model *cooperative learning* juga dilakukan dalam aktivitas pengajaran agama di lembaga pendidikan di Indonesia bahkan hal itu juga dilakukan dilembaga pendidikan tradisional.³⁴ Model *cooperative learning* dilakukan dengan cara siswa duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan mempersilahkan salah seorang diantaranya untuk menyelesaikan pekerjaan seluruh kelompok. *Cooperative learning* menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas.

Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.³⁵

³³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (bandung, Refika Aditama, 2014, Hlm. 62

³⁴ Pohl, F. (2006). *Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia*. Comparative Education Review, journals.uchicago.edu 50(3), 389-409.

³⁵ Indiyani, N.E., & Listiara, A. (2006). *Efektivitas Metode Pembelajaran Gotong Royong (Cooperative Learning) untuk Menurunkan Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Pelajaran Matematika (Suatu Studi Eksperimental pada Siswa di SMP 26 Semarang)*. Jurnal Psikologi UNDIP, 3(1), 10-28.

Model pembelajaran kooperatif ini sering digunakan di lingkungan SMAT Krida Nusantara. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Agama diperoleh informasi bahwa pemilihan model ini bukan tanpa alasan, justru dipilih karena dianggap paling tepat. Apalagi pilihan tersebut dihubungkan dengan keberagaman *raw input* siswa-siswi SMAT Krida Nusantara. Salah satu tujuan penggunaan model pembelajaran kooperatif di antaranya adalah penerimaan terhadap perbedaan individu dan penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, dan kelas sosial.

Penerapan model pembelajaran kooperatif ini juga digunakan pada program pendidikan Agama Islam di luar kelas meliputi: pembiasaan Shalat wajib berjamaah, pembiasaan Shaum sunnah senin dan kamis, ceramah umum, pembiasaan Yasinan dan doa bersama, Mentoring, dan kegiatan Bakti sosial. Khusus untuk model pembelajaran PAI di luar kelas di SMAT Krida Nusantara ini, peneliti melihat bahwa dua model utama yang paling sering digunakan adalah mentoring dan pembiasaan.

Model pembelajaran menggunakan mentoring ini menjadi salah satu andalan dalam pembelajaran PAI di luar kelas di SMAT Krida Nusantara. Kegiatan mentoring dilaksanakan setelah shalat magrib setiap malam rabu, kamis dan sabtu. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok, dan setiap kelompok terdiri maksimal 15-20 orang. Masing-masing kelompok dipimpin oleh koordinator dan seorang pemandu. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membekali siswa serta memberikan tambahan dalam bidang pengetahuan dan pelaksanaan ubudiyah keagamaan sehari-hari. Sehingga pelaksanaan mentoring ini dapat menjadi suplemen bagi siswa dalam menunjang kegiatan akademik di sekolah dan kegiatan ibadah mereka sehari-hari. Pelaksanaan mentoring sendiri dilaksanakan di mesjid Babul Haq dan aula utama SMA Krida Nusantara.

Model pembelajaran pembiasaan sangat efektif dalam proses pendidikan moral bagi peserta didik.³⁶ Oleh sebab itu model pembiasaan pada pembelajaran PAI di luar kelas di SMAT Krida Nusantara, merupakan keunggulan dari model pembelajaran PAI di SMAT Krida Nusantara sebagai sekolah terpadu yang menggunakan boarding school. Secara etimologi pembiasaan asal katanya “biasa”. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Sedangkan kaitannya dengan metode pendidikan Islam, metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.³⁷

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah, dan kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.³⁸ Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses

³⁶ Ainiyah, N. (2013). *Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum, 13(1), 25-38.

³⁷ Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110

³⁸ Hamdani Ihsan, H Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 200

pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Maka dari itulah tujuan dari metode pembiasaan adalah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Dengan perkataan lain selaras dengan norma-norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik bersifat religius maupun tradisional dan kultural.³⁹

Model pembiasaan dalam pembelajaran PAI di luar kelas di SMAT Krida Nusantara menjadi ciri paling menonjol. Apalagi ketika model pembiasaan ini diimplementasikan dalam keseluruhan sistem pendidikan dan pembinaan SMAT Krida Nusantara yang bertumpu pada pendisiplinan siswa.

Di SMAT Krida Nusantara, seluruh aktivitas siswa telah terjadwal lengkap, baik mengenai jenis kegiatan, jam kegiatan, pembina/pelaksana kegiatan, dan tempat kegiatannya. Setiap kegiatan itu diatur secara jelas dengan waktu yang sudah ditentukan melalui tata tertib dan prosedur pelaksanaan serta dilengkapi dengan berbagai sanksi pelanggarannya. SMAT Krida Nusantara sebagai sekolah terpadu dengan sistem boarding school sangat menghargai waktu. Oleh karenanya tidak mengherankan bahwa disiplin menjadi jargon utama lembaga ini. Di SMAT Krida Nusantara, siswa dibelajarkan bagaimana cara memanfaatkan sewaktu sebaik-baiknya dengan menggunakan pola kedisiplinan pemanfaatan waktu yang efektif.

Sistem pembinaan dan pelayanan pendidikan di SMAT Krida Nusantara senantiasa diupayakan terpadu dengan berpedoman pada efisiensi pemanfaatan waktu. Oleh karenanya diselenggarakan berbagai program dalam bentuk kegiatan serta langkah-langkah kegiatan berikut ini: 1) aktivitas siswa senantiasa dibimbing oleh wali asuh, 2) kedekatan siswa dan wali asuh senantiasa dijaga, 3) berbagai permasalahan kesiswaan segera diketahui dan diselesaikan, 4) diterapkan model keteladanan oleh wali asuh, guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya, 5) pembinaan mental dilakukan secara khusus, 6) ucapan, perilaku, dan sikap siswa senantiasa dipantau, 7) tradisi positif para siswa terseleksi secara wajar, 8) diupayakan munculnya nilai-nilai dalam kebersamaan siswa, 9) para siswa dan para pembimbing/wali asuh saling berwasiat tentang kesabaran, kebenaran, dan kasih sayang, 10) penanaman nilai-nilai umum seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan, dan kemandirian diamati dan dipantau terus-menerus oleh pembimbing/ wali asuh, 11) aktivitas sekolah selama 24 jam terjadwal sesuai dengan program yang ditentukan, dan 12) segala aktivitas diatur melalui peraturan sekolah.⁴⁰ Dan hal tersebut juga berlaku pada pembelajaran PAI dimana beberapa aspek berkenaan dengan materi PAI dibiasakan dilakukan oleh siswa, di antaranya pembiasaan Shalat wajib berjamaah, pembiasaan Shaum sunnah senin dan kamis, pembiasaan Yasinan dan mengaji.

³⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, Edisi Revisi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 103

⁴⁰ Lihat lampiran jadwal harian siswa SMAT Krida Nusantara

F. Conclusion

Model pembelajaran yang digunakan di SMAT Krida Nusantara secara umum terbagi pada dua model, yaitu pembelajaran langsung (*direct instruction*), dan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) digunakan pada pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Sedangkan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) digunakan pada pembelajaran berbasis kelompok, *buzz group*, informal debat, *mind mapping*, diskusi kelompok, simulasi, *group investigation*, kontekstual, tutor teman sebaya, dan *problem solving*. Sedangkan model pembiasaan dan mentoring digunakan pada model pembelajaran PAI di luar kelas.

Secara rinci, penerapan dan pengembangan model pembelajaran PAI di SMAT Krida Nusantara adalah sebagai berikut:

- a. **Fokus** model pembelajaran PAI di SMAT Krida Nusantara spesifik sesuai dengan pokok bahasan yang ditetapkan kurikulum, baik merujuk pada silabus, kompetensi inti atau kompetensi dasar masing-masing pembelajaran. Namun secara umum, fokus model pembelajaran PAI di SMAT Krida Nusantara adalah membentuk akhlak mulia para siswa SMAT Krida Nusantara, yaitu meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam segala aspeknya. Oleh karenanya ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SMAT Krida Nusantara bermuara pada aspek-aspek sebagai berikut: a) Membentuk keyakinan yang benar sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits (akidah); b) Meneladani perilaku Rasulullah dalam mempraktikkan ibadah-ibadah ritual; dan c) Meneladani perilaku para Nabi dan Rasul secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa strategi yang digunakan untuk mencapai focus tersebut, keseluruhan sistem pendidikan di SMAT Krida Nusantara, --bukan hanya pembelajaran PAI saja, bertumpu pada pembiasaan dan budaya disiplin yang tinggi.
- b. **Sintaks/Prosedur** model pembelajaran PAI di SMAT Krida Nusantara disesuaikan dengan pilihan masing-masing model pembelajaran yang digunakan, baik model pembelajaran langsung (*direct instruction*), maupun pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*). Sintaks model pembelajaran langsung (*direct instruction*) secara umum adalah: 1) Orientasi tujuan pembelajaran; 2) Mereview pengetahuan dan keterampilan prasyarat; 3) Menyampaikan materi pelajaran; 4) Melaksanakan bimbingan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktivitas; 5) Menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik. Sedangkan sintaks/prosedur model kooperatif secara umum menggunakan prosedur: 1) Penjelasan materi, 2) aktivitas/Belajar dalam kelompok; 3) Penilaian; dan 4) Pengakuan dan apresiasi terhadap kelompok.
- c. **Sistem Sosial atau Suasana Pembelajaran** pada model pembelajaran PAI di SMAT Krida Nusantara dikembangkan dalam suasana kondusif, dimana peran guru dan pamong keagamaan difungsikan sebagai fasilitator dan tempat konsultasi siswa SMAT Krida Nusantara. Budaya disiplin tanggung jawab dan kekeluargaan serta sopan santun merupakan karakter utama budaya sekolah. Kehadiran kepala asrama, wali asuh dan Pasis (pengawas siswa) dan tenaga kependidikan lainnya sebagai pendamping, pembantu, pemandu, dan pamong siswa semakin menegaskan bahwa sistem sosial dan suasana pembelajaran di SMAT Krida Nusantara berkembang kondusif.

- d. **Faktor Pendukung.** Model pembelajaran PAI di SMAT Krida Nusantara sangat didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Selain visi dan misi sekolah yang memposisikan agama sebagai salah satu pilar pendidikan, kemampuan guru yang relatif memadai, faktor pendukung yang tak kalah penting adalah ketersediaan sarana prasarana yang sangat memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, M. (1993). *Changing iMages of Three Generations of Azharites in Indonesia* (No. 88). Institute of Southeast Asian.
- Ainiyah, N. (2013). *Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum, 13(1), 25-38.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110
- Arikunto, Suharsimi; *Pendekatan, Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992.
Institute of Southeast Asian.
- Asy'arie, Musa, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002) cet. I, hlm. 44
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). *Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*. PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia, 3(02).
- Bodden-Heidrich, R., Hilberink, M., Frommer, J., Stratkötter, A., Rechenberger, I., Bender, H. G., & Tress, W. (1999). *Qualitativ-Inhaltsanalytische Studie zu Psychosomatischen Aspekten der Endometriose/Qualitative Research on Psychosomatic Aspects of Endometriosis*. Zeitschrift für Psychosomatische Medizin und Psychotherapie, 45(4), 372-389.
- Eickelman, D. F. (1978). *The Art of Memory: Islamic Education and its Social Reproduction*. Comparative Studies in Society and History, 20(4), 485-516.
- Green, A. (1999). *Education and Globalization in Europe and East Asia: Convergent and Divergent Trends*. Journal of education policy, 14(1), 55-71
- Halim Tamuri, A. (2007). *Islamic Education Teachers' Perceptions of the Teaching of Akhlāq in Malaysian Secondary Schools*. Journal of Moral Education, 36(3), 371-386.
- Halstead, J.M. (2007). *Islamic Values: a Distinctive Framework for Moral Education?*. Journal of Moral Education, 36(3), 283-296.
- Herawan, K.D., & Sudarsana, I.K. (2017). *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Suddhamala untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia*. Jurnal Penjaminan Mutu, 3(2), 223-236.
- Ihsan, Hamdani, H Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 200
- Indiyani, N. E., & Listiara, A. (2006). *Efektivitas Metode Pembelajaran Gotong Royong (Cooperative Learning) untuk Menurunkan Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Pelajaran Matematika (Suatu Studi Eksperimental pada Siswa di SMP 26 Semarang)*. Jurnal Psikologi Undip, 3(1), 10-28.

- Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (bandung, Refika Aditama, 2014, Hlm. 62
- Lexi J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.
- Mardalis. *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Akasara, 1993), hlm. 26
- Lukens-Bull, R.A. (2000). *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era*. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 3, p26-47
- Maxwell, J.A. (2012). *Qualitative Research Design: an Interactive Approach* (Vol. 41). Sage publications. P 39-72
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2006), Hlm. 124
- Nilan, P. (2009). *The 'Spirit of Education' in Indonesian Pesantren*. *British Journal of Sociology of Education*, 30(2), 219-232.
- Nindya, P.N., & Margaretha, R. (2012). *Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(02).
- Nomida Musnir, Diana "Arah Pendidikan Nasional dalam Perspektif Historis", dalam Sindhunata, (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), cet. I. hlm. 72
- Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, ed, *Handbook of Qualitative Research*, edisi Bahasa Indonesia, terj. Dariyanto, dkk, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, April 2009), hlm. 2
- Pohl, F. (2006). *Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia*. *Comparative Education Review*, journals.uchicago.edu 50(3), 389-409.
- Pedoman Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dalam PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 59 TAHUN 2014 tentang KURIKULUM 2013 SEKOLAH MENENGAH ATAS/MADRASAH ALIYAH
- Rahardjo, Toto (ed.) dkk, *Pendidikan Populer: Panduan Pendidikan untuk Rakyat Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: REaD Books, INSIST, dan PACT Indonesia, 2001), hlm. 40-41.
- Robert E. Stake dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, ed, *Handbook of Qualitative Research*, edisi Bahasa Indonesia, terj. Dariyanto, dkk, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, April 2009), hlm. 301
- Supriatna, Mamat, "Studi Kebijakan tentang Pendidikan Berwawasan Kebangsaan", Jum'at, 11 Januari 2013, hal. 3.
- Tafsir, Ahmad, "Pembaharuan Pendidikan Nasional", *Media Pendidikan*, Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, Edisi 25/Maret/2000, hlm., 2
- Tilaar, H.A.R., *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 25.
- Tim Penyusun, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Berwawasan Kebangsaan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hlm. 7-8.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, Edisi Revisi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm., 103

Trotta Tuomi, M. (2016). *Human Dignity in the Learning Environment: Testing a Sociological Paradigm for a Diversity-Positive Milieu with School Starters*. Institute for Educational Research. Printed by University Printing House and ER-paino Oy (covers) Jyväskylä 2004 P 35-51

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3.